

STRATEGI ADAPTASI PENGELOLAAN DESA WISATA AMBENGAN PADA MASA NEW NORMAL

Nurul Khomariyah^{1*}, Putu Sriartha², Putu Indra Christiawan³

¹Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 13 September
2021

Received in revised form
25 Januari 2022

Accepted 28 Januari 2022

Available online 02 Juni
2022

Kata Kunci:

Strategi adaptasi;
Pengelolaan;
Desa wisata

Keywords:

Adaptation strategy;
Management;
Tourist village

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang signifikan terhadap kegiatan wisata di Desa Wisata Ambengan, sehingga untuk menanggulangi dampak tersebut, pengelola wisata dan juga pelaku usaha wisata Desa Wisata Ambengan memerlukan strategi adaptasi dalam pengelolaan desa wisata pada masa new normal. Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Ambengan, dengan tujuan 1) Mendeskripsikan kondisi internal Desa Wisata Ambengan pada masa *new normal*, 2) Mendeskripsikan kondisi eksternal Desa Wisata Ambengan pada masa *new normal*, 3) Merumuskan strategi adaptasi pengelolaan Desa Wisata Ambengan pada masa *new normal*. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan deskriptif. Data dikumpulkan dengan metode wawancara dan dokumentasi dari informan kunci yang dipilih secara purposive. Data dianalisis dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Desa Wisata Ambengan memiliki potensi hutan desa, kesenian adat dan BUMDes, memiliki kendala eksploitasi hutan, pengelolaan lahan cengkeh kurang maksimal, Covid-19, 2) Desa Wisata Ambengan memiliki peluang Bali sebagai tujuan wisata internasional, pembangunan *shortcut*, revolusi industri 4.0, memiliki ancaman

kesamaan potensi, perubahan budaya, dan penyusutan fasilitas 3) Strategi adaptasi dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas hasil perkebunan cengkeh, membuka investasi, serta kegiatan wisata daring. Masa new normal, pengelolaan desa wisata membutuhkan kolaborasi antara pengelola, pelaku usaha wisata maupun masyarakat untuk memulihkan perekonomian.

ABSTRACT

This research was conducted in the Ambengan tourism village, with the aim of 1) to describe the internal conditions of the Ambengan tourism village during the new normal period, 2) describe the external of the Ambengan tourism village during the new normal period, 3) formulate an adaptation strategy for the management of the Ambengan tourism village in the new normal period. The research design used is a descriptive design. Data were collected by interview and documentation from key informants who were selected purposively. Data were analyzed by qualitative method. Research result show that; 1) Ambengan tourism village has the potential of village forest, traditional arts, and BUMDes, has problems with forest exploitation, less than optimal clove land management and the Covid-19. 2) Ambengan tourism village has the opportunity for Bali as an international tourist destination, construction of shortcut roads, industrial revolution 4.0, has the threat of potential similarity, cultural change, and shrinking of facilities, 3) adaptation strategies can be, improving the quality of clove plantation products, opening investment, and online tourism activities. During the new normal period, the management of tourist villages requires collaboration between tourism managers, tourism business actors and the community to restore the economy.

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

* Corresponding author.

E-mail addresses: khomariyahnurul35@gmail.com, putusriartha@gmail.com, indra.christiawan@undiksha.ac.id

1. Pendahuluan

Dunia dikejutkan dengan munculnya wabah Covid-19 pada akhir tahun 2019 yang menyebar hingga keseluruh penjuru dunia. Wabah ini disebabkan oleh virus corona jenis baru yang diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2). Keadaan ini mengharuskan World Health Organization (WHO) menetapkan bahwa sebaran Covid-19 sebagai pandemi global. Mobilitas masyarakat telah menjadi salah satu pemicu utama dari pandemi ini, namun jika dilakukan pembatasan mobilitas, dampak yang ditimbulkan akan memengaruhi bidang-bidang lain seperti transportasi, pariwisata dan tentu saja ekonomi secara keseluruhan (Yazid & Jovita, 2020).

Perkembangan sebaran virus Covid-19 sudah terdeteksi di berbagai Negara seperti Indonesia yang merupakan salah satu negara yang terdampak pandemi Covid-19 karena Negara Indonesia merupakan Negara tujuan wisata. Upaya yang dilakukan untuk menanggulangi penyebaran Covid-19 dengan mengeluarkan kebijakan yakni *social distancing* dan *fisikal distancing*, selain itu pemerintah Indonesia juga menutup penerbangan internasional (Pratomo, 2020). Keadaan demikian mendesak pemerintah untuk menutup sektor pariwisata untuk turut berupaya mengurangi rantai penyebaran Covid-19. Namun penutupan sektor pariwisata di Indonesia menyebabkan krisis ekonomi, dapat dilihat pada bulan April 2020, industri pariwisata Indonesia mengalami kerugian dengan total yakni Rp 85,7 triliun (Deutsche Welle Indonesia, 2020). Banyaknya pemutusan hubungan kerja (PHK) dan dirumahnya tenaga kerja diakibatkan karena terhambatnya aktivitas perekonomian pada sektor wisata sehingga secara otomatis membuat pelaku usaha melakukan efisiensi untuk menekan kerugian (Rizal, 2020).

Pemerintah akhirnya melonggarkan kebijakan terkait mobilitas dengan diterbitkannya Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/328/2020, Tanggal 20 Mei 2020 tentang panduan pencegahan dan pengendalian Covid-19 di tempat kerja perkantoran dan industri dalam mendukung keberlangsungan usaha pada situasi pandemi. Terbitnya surat edaran ini, masyarakat Indonesia dapat memberlakukan tatanan kehidupan baru dengan tetap memperhatikan protocol kesehatan. Kegiatan perekonomian pada segala bidang mulai dibuka kembali. Daerah tujuan wisata yang terkenal di Indonesia dan mancanegara ialah pulau Bali, pulau yang biasa dijuluki dengan surganya Negara Indonesia.

Bali membuka kembali industri pariwisata dengan ditandai terbitnya Surat Edaran Gubernur Bali Nomor 3355 tahun 2020 yang terbit pada tanggal 5 Juli 2020. Hal ini tentu berbeda dengan sebelum adanya wabah Covid-19. Kegiatan pariwisata akan mengutamakan penerapan standar protokol kesehatan dan standar keamanan yang dipandang memadai untuk tetap menjaga kenyamanan wisatawan yang berkunjung ke Bali (Paramita & Gita Purnama Arsa Putra, 2020). Namun, tatanan kehidupan baru tidak membuat kasus Covid-19 semakin menurun, Berdasarkan berita (Bali Post, 2020) kasus penyebaran Covid-19 di Bali masih terjadi fluktuasi dari akhir Desember 2020, sehingga tatanan kehidupan baru harus diperketat, salah satu upayanya ialah memberlakukan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar).

Kabupaten Buleleng merupakan salah satu kabupaten yang terdampak akibat dari pemberlakuan PSBB. Terletak di pulau Bali bagian Utara, kabupaten ini memiliki potensi pariwisata yang besar, hal ini dikarenakan Kabupaten Buleleng memiliki topografi yang kompleks. Potensi ini dapat dilihat dari daerah pesisir yang merupakan daerah dengan garis pantai terpanjang di provinsi Bali, serta daerah perbukitan yang membentang pada wilayah bagian selatan Buleleng (Rahman & Ananda Citra, 2018). Topografi yang kompleks inilah yang menyebabkan Kabupaten Buleleng memiliki banyak potensi wisata alam. Meskipun Kabupaten Buleleng memiliki banyak potensi pariwisata, tidak serta membuat wisatawan tertarik untuk mengunjungi, sehingga kunjungan wisatawan lebih sepi jika dibandingkan dengan kabupaten lainnya yang sudah terkenal di kalangan wisatawan domestik maupun mancanegara. Terlebih pada masa pandemi saat ini semakin membuat Kabupaten Buleleng semakin sepi. Berdasarkan

data (Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng, 2020), jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2020 bertepatan dengan masa pandemi Covid-19 merupakan yang terendah selama 5 tahun terakhir. Kabupaten Buleleng memiliki beberapa kecamatan yang memiliki potensi wisata salah satunya ialah Kecamatan Sukasada.

Kecamatan Sukasada terletak diantara kawasan *middle land* dan *up land*, menyebabkan sebagian besar wilayahnya didominasi oleh perkebunan dan kawasan hutan. Potensi pariwisata yang ditawarkan Kecamatan Sukasada beragam mulai dari wisata alam, wisata budaya, selain itu juga terdapat beberapa desa wisata. Kegiatan pariwisata pada masa *new normal* di desa wisata lebih stabil jika dibandingkan dengan wisata konvensional karena desa wisata memiliki karakteristik yang lebih bisa bertahan seperti keaslian adat istiadat, keseharian kehidupan masyarakat, arsitektur tradisional, dan lain sebagainya. Fluktuasi sebaran Covid-19 cukup memberikan dampak terhadap kunjungan wisatawan ke desa wisata yang ada. Salah satu desa wisata yang terdampak ialah Desa Wisata Ambengan.

Desa Wisata Ambengan memiliki potensi wisata yang bervariasi seperti air terjun yang memiliki fasilitas yang lengkap serta penataan yang rapi. Selain air terjun, Desa Wisata Ambengan juga memiliki beberapa tempat pembuatan kerajinan tangan yang diproduksi oleh masyarakat sekitar. Masa *new normal* memengaruhi kunjungan wisatawan, hal ini dapat dilihat dari data kunjungan wisatawan di Desa Wisata Ambengan jika dibandingkan dengan data kunjungan wisatawan di desa wisata yang ada di Kecamatan Sukasada akan memperlihatkan bahwa Desa Wisata Ambengan memiliki tingkat kunjungan terendah kedua setelah Desa Wisata Gitgit.

Fluktuasi penyebaran kasus Covid-19 di Kabupaten Buleleng menuntut pengelola wisata Desa Wisata Ambengan untuk melakukan berbagai strategi. Menurut (Djausal, Larasati, & Muflihah, 2020) terdapat dua isu utama yang menjadi pertimbangan pengambilan keputusan strategis, yakni isu kesehatan dan keterbatasan mobilitas wisatawan, hal ini dapat diatasi dengan melakukan strategi adaptasi internal dan strategi wisata daring sehingga masyarakat tetap bisa melakukan aktivitas mobilitas dan memenuhi kebutuhan pariwisata. Strategi lain yang dapat dimanfaatkan di masa pandemi yakni melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), dengan memanfaatkan TIK kekayaan budaya dapat dilindungi, dikembangkan dan dipromosikan secara lebih luas melalui berbagai platform digital yang berdampak pada peningkatan kualitas hidup manusia dan budayanya (Musthofa, 2019). Sehingga hal ini menjadi suatu yang menarik untuk dikaji lebih mendalam terkait strategi adaptasi pengelolaan Desa Wisata Ambengan pada masa *new normal* yang dihasilkan melalui kondisi internal dan kondisi eksternal. Hasil dari penelitian ini nantinya akan dapat melihat bagaimana kondisi internal dan kondisi eksternal, serta strategi adaptasi pengelolaan Desa Wisata Ambengan pada masa *new normal*, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pengelola wisata dan juga pelaku usaha wisata yang ada di Desa Wisata Ambengan. Adapun tujuan penelitian yakni untuk mendeskripsikan kondisi internal Desa Wisata Ambengan, mendeskripsikan kondisi eksternal Desa Wisata Ambengan, dan merumuskan strategi adaptasi pengelolaan Desa Wisata Ambengan pada masa *new normal*.

2. Metode

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian deskriptif yang menguraikan strategi adaptasi pengelolaan Desa Wisata Ambengan pada masa *new normal* yang dilihat secara kualitatif dengan pendekatan ekologi. Rancangan penelitian ini dibuat untuk 1) mendeskripsikan kondisi internal Desa Wisata Ambengan pada masa *new normal*, 2) mendeskripsikan kondisi eksternal Desa Wisata Ambengan pada masa *new normal*, 3) merumuskan strategi adaptasi pengelolaan Desa Wisata Ambengan pada masa *new normal*.

Responden dalam penelitian ini berjumlah lima responden sebagai informan kunci yang dipilih secara purposive. Informan kunci dalam penelitian terdiri dari ketua BUMDes (Badan Usaha Milik Desa), ketua dan wakil ketua POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata), sekretaris dan bendahara (Sugiyono, 2013). Data dikumpulkan menggunakan wawancara dan dokumentasi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dan dokumentasi. Data primer yang dicari pada penelitian ini ialah data kondisi internal Desa Wisata Ambengan yang meliputi kekuatan/potensi dan kelemahan/kendala dilihat dari aspek sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya finansial, kondisi eksternal yang meliputi ancaman dan peluang Desa Wisata Ambengan jika dilihat dari aspek sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya finansial, serta strategi adaptasi pengelolaan Desa Wisata Ambengan pada masa new normal. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini ialah keadaan fisiografis wilayah, keadaan demografis dan peta. Data sekunder yang digunakan bersumber dari instansi terkait guna mendukung data primer.

Teknik analisis data yang digunakan pada rumusan masalah dalam penelitian ini dilakukan dengan cara; 1) data kondisi internal dan kondisi eksternal Desa Wisata Ambengan akan dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yaitu menganalisis data dengan mendeskripsikan secara rinci mengenai data yang telah diperoleh dari lapangan, 2) data strategi adaptasi pengelolaan Desa Wisata Ambengan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis SWOT, kemudian dianalisis menggunakan analisis data kualitatif untuk mengetahui strategi adaptasi pengelolaan Desa Wisata Ambengan pada masa new normal. Adapun teknik validasi data yang digunakan adalah Triangulasi data terutama teriangularisasi sumber, dan triangulasi metode (Bachri, 2010).

3. Hasil dan pembahasan

Desa Wisata Ambengan memiliki potensi yang beragam dilihat dari aspek sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya finansial. Dilihat dari aspek sumber daya alam, Desa Wisata Ambengan memiliki air terjun yang terdapat di hutan Desa Wisata Ambengan. Desa Wisata Ambengan memiliki potensi hutan desa yang memiliki banyak sumber daya yang dapat dimanfaatkan. Air terjun pada hutan desa ini sudah dimanfaatkan sebagai objek wisata. Objek wisata air terjun ini cukup diminati oleh wisatawan karena selain dapat menikmati panorama dan udara yang sejuk, wisatawan juga dapat berenang pada kolam air alami yang disediakan.

Dari aspek sumber daya manusia, masyarakat di Desa Wisata Ambengan sebagian berprofesi sebagai pengrajin anyaman. Anyaman yang dibuat oleh masyarakat berbahan dasar bambu. Hasil anyaman yang dibuat oleh pengrajin digunakan sebagai keranjang sayur, keranjang buah, dan kandang ayam. Selain itu, lahan perkebunan cengkeh di Desa Wisata Ambengan cukup mendominasi. Mayoritas masyarakat di Desa Wisata Ambengan memiliki lahan perkebunan cengkeh. Perkebunan cengkeh di desa ini subur karena Desa Wisata Ambengan terletak di dataran tinggi. Pohon cengkeh efektif di budidayakan pada lahan yang memiliki kemiringan lereng 14-55% karena jarak tanam pohon cengkeh bisa lebih rapat dan secara tidak langsung dapat memberikan pengaturan penyebaran sinar matahari.

3.1 Kondisi Internal Desa Wisata Ambengan Pada Masa New Normal

3.1.1 Kekuatan Desa Wisata Ambengan

Desa Wisata Ambengan memiliki kekuatan/potensi yang dilihat dari aspek sumber daya alam, sumber daya manusia, dan juga sumber daya finansial. Jika dilihat dari aspek sumber daya alam, Desa Wisata Ambengan memiliki sumber daya alam yang bervariasi, seperti adanya hutan desa, air terjun dan juga pemandangan yang indah. Topografi yang kompleks menyebabkan Desa Wisata Ambengan memiliki bentang alam mulai dari bukit, lembah, sungai, air terjun, dan juga persawahan. Desa Wisata Ambengan juga sangat

diuntungkan karena berbatasan langsung dengan hutan desa yang memiliki banyak potensi sumber daya sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar.

Dilihat dari aspek sumber daya manusia, Desa Wisata Ambengan memiliki beberapa kesenian adat berupa tari-tarian dan musik tradisional, POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) sebagai pengelola Desa Wisata Ambengan, serta sebagian masyarakat Desa Wisata Ambengan berprofesi sebagai pengrajin anyaman bambu. Anyaman bambu yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Wisata Ambengan cukup diminati karena memiliki banyak nilai guna, seperti dijadikan sebagai keranjang buah, keranjang sayur, dan dapat digunakan sebagai kandang/pengurung ayam.

Dilihat dari aspek sumber daya finansial, Desa Wisata Ambengan memperoleh sumber dana dari pemerintah desa, sehingga pengelolaan Desa Wisata Ambengan berada dalam naungan BUMDes. Sumber dana yang didapatkan dari pemerintah desa dikelola oleh pokdarwis. Kemudian sumber dana ini dialokasikan untuk pembangunan fasilitas yang belum ada dan juga memperbaiki fasilitas yang sudah rusak. Dalam kegiatan pariwisata tentu membutuhkan fasilitas pendukung yang menjamin kenyamanan wisatawan sehingga wisatawan dapat menikmati potensi wisata dan ingin berkunjung kembali.

3.1.2 Kelemahan Desa Wisata Ambengan

Selain memiliki potensi sumber daya yang beragam, Desa Wisata Ambengan juga memiliki kelemahan/kendala. Dilihat dari aspek sumber daya alam, Desa Wisata Ambengan memiliki kelemahan berupa eksploitasi hutan desa. Eksploitasi hutan desa secara berlebihan atau tidak terkendali dapat mengakibatkan kerusakan dan menurunkan kualitas lingkungan. Hutan desa merupakan sumber daya alam yang sangat mempengaruhi keberadaan obyek wisata di Desa Wisata Ambengan, dengan rusaknya hutan desa maka akan berdampak pada keberadaan air pada daya tarik wisata air terjun.

Dilihat dari aspek sumber daya manusia, Desa Wisata Ambengan tidak memiliki sentral yang digunakan sebagai tempat pementasan atau sekedar tempat latihan kesenian adat yang dimiliki, padahal kesenian ini dapat berpotensi menjadi wisata baru. Desa Wisata Ambengan juga tidak memiliki toko pusat oleh-oleh untuk menampung hasil kerajinan dan oleh-oleh khas lainnya yang dihasilkan oleh masyarakat desa. Selain itu, lahan perkebunan cengkeh yang dimiliki oleh masyarakat kurang terawat karena terlihat disebagian kebun terdapat lahan yang dibiarkan kosong ditumbuhi rumput liar dan pohon pisang liar.

Dilihat dari aspek sumber daya finansial, Desa Wisata Ambengan memiliki kelemahan/kendala yakni pandemi Covid-19 yang mempengaruhi pendapatan desa, sehingga banyak program yang harus ditunda. Pendapatan desa pada masa new normal dialokasikan untuk kegiatan yang lebih penting.

Hasil penelitian yang dilakukan tidak sejalan dengan penelitian (Djausal et al., 2020), yang meneliti tentang strategi pariwisata ekologis dalam tantangan pandemi Covid-19. Hasil dari penelitian menunjukkan dalam pengembangan strategi pengelolaan destinasi pariwisata ekologis memiliki dua kondisi yang harus dipertimbangkan yaitu kondisi internal dan juga eksternal. Kondisi internal menyatakan mengenai pengelola mengatur sumber daya yang ada yakni sumber daya manusia dan sumber daya alam. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian (Djausal et al., 2020) ialah pada kondisi internal, karena kondisi internal pada penelitian ini merujuk pada kekuatan/potensi dan kelemahan/kendala Desa Wisata Ambengan pada masa new normal.

3.2 Kondisi eksternal Desa Wisata Ambengan pada masa new normal

3.2.1 Peluang Desa Wisata Ambengan

Desa Wisata Ambengan tidak hanya memiliki kekuatan dan juga kelemahan, tetapi juga terdapat beberapa peluang. Jika dilihat dari aspek sumber daya alam, Pulau Bali terkenal sebagai tujuan wisata internasional, sehingga hal ini menjadi peluang dimana besarnya nama pulau Bali dapat dimanfaatkan sehingga akan mampu mendorong kegiatan wisata di Desa Wisata Ambengan.

Dilihat dari aspek sumber daya manusia, pembangunan jalan shortcut mengwitani-singaraja menjadi peluang bagi Desa Wisata Ambengan. Hal ini karena dengan adanya shortcut akan mempercepat akses sehingga dapat memperluas pemasaran produk yang dihasilkan oleh masyarakat.

Dilihat dari aspek sumber daya finansial, pembangunan shortcut mengwitani-singaraja menjadi peluang bagi Desa Wisata Ambengan. Dengan adanya shortcut, mobilitas penduduk akan lebih mudah, sehingga berpeluang kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Ambengan semakin ramai karena jarak tempuh lebih cepat dibanding dengan sebelum adanya shortcut. Selain itu, peluang lainnya ialah revolusi industri 4.0 karena mengakses informasi dapat dilakukan dengan mudah dan cepat. Revolusi industri 4.0 memberikan juga memberikan peluang untuk mengemas produk pariwisata melalui media digital.

3.2.2 Ancaman Desa Wisata Ambengan

Selain peluang yang dimiliki, Desa Wisata Ambengan juga memiliki beberapa ancaman. Ancaman Desa Wisata Ambengan dilihat dari aspek sumber daya alam yakni kesamaan potensi yang dimiliki oleh Desa Wisata Ambengan dengan desa wisata lainnya yang ada di kecamatan sukasada yakni air terjun sebagai objek daya tarik wisata, sehingga desa wisata yang lainnya berpotensi mengembangkan objek daya tarik wisata tersebut dan bersaing dengan Desa Wisata Ambengan.

Dilihat dari aspek sumber daya manusia, Desa Wisata Ambengan memiliki ancaman berupa banyaknya masyarakat pendatang. Hal ini dapat mengakibatkan perubahan budaya dan perilaku kehidupan masyarakat. Selain itu yang menjadi ancaman ialah banyaknya sampah plastik yang disebabkan oleh masyarakat dan juga wisatawan yang berkunjung. Sampah plastik membutuhkan waktu yang lama dalam proses penguraian, sehingga merusak lingkungan.

Dilihat dari aspek sumber daya finansial, Desa Wisata Ambengan memiliki ancaman berupa penyusutan fasilitas yang ada pada setiap objek wisata. Hal ini disebabkan oleh berkurangnya pendapatan desa yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19, sehingga pembangunan maupun perbaikan fasilitas belum terealisasi. Faktor ini dapat memengaruhi kunjungan wisatawan karena fasilitas menjadi salah satu pertimbangan wisatawan dalam mengunjungi suatu objek tertentu.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Djausal et al., 2020), yang meneliti tentang strategi pariwisata ekologis dalam tantangan pandemi Covid-19. Hasil dari penelitian menunjukkan dalam pengembangan strategi pengelolaan destinasi pariwisata ekologis memiliki dua kondisi yang harus dipertimbangkan yaitu kondisi internal dan juga eksternal. Kondisi internal menyatakan mengenai pengelola mengatur sumber daya yang ada yakni sumber daya manusia dan sumber daya alam. Berbeda halnya dengan penelitian ini karena kondisi eksternal Desa Wisata Ambengan merujuk pada peluang dan ancaman Desa Wisata Ambengan dari aspek sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya finansial.

3.3 Strategi adaptasi pengelolaan Desa Wisata Ambengan pada masa new normal

Berikut ini merupakan tabel rencana strategi adaptasi pengelolaan Desa Wisata Ambengan. Rencana strategi tersebut dihasilkan dengan menggunakan teknik analisis SWOT.

Tabel 2.
Strategi Adaptasi Pengelolaan Desa Wisata Ambengan Menggunakan Kombinasi SO, WO, ST dan WT

Internal	<p><i>Strengths (S)</i> (Sejumlah Kekuatan)</p> <ol style="list-style-type: none"> Memiliki sumber daya alam berupa hutan desa, dan air terjun. Memiliki kesenian adat. Produk kerajinan tangan dan POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata). Pengelolaan objek wisata di Desa Wisata Ambengan berada dibawah naungan BUMDes (Badan Usaha Milik Desa). 	<p><i>Weaknesses (W)</i> (Sejumlah Kelemahan)</p> <ol style="list-style-type: none"> Eksplotasi hutan desa. Tidak memiliki sentral untuk latihan maupun pementasan kesenian adat dan tidak memiliki toko pusat oleh-oleh. Pengelolaan lahan cengkeh kurang maksimal. Pandemi mempengaruhi pendapatan desa sehingga banyak program yang harus ditunda.
Eksternal	<p>Strategi S-O</p> <ol style="list-style-type: none"> Mempromosikan dan menyebarluaskan potensi pariwisata Desa Wisata Ambengan. Pengelola wisata bekerja sama dengan instansi luar daerah terkait pemasaran produk wisata berupa kesenian adat dalam bentuk pementasan. Pengrajin anyaman bekerja sama dengan pengepul anyaman dari luar daerah. Sistem pemesanan tiket melalui media online. 	<p>Strategi W-O</p> <ol style="list-style-type: none"> Menjaga hutan desa dengan pengelolaan berkelanjutan. Meningkatkan standar kualitas hasil perkebunan cengkeh. Membuka investasi untuk investor dari luar daerah. Kegiatan wisata secara daring.
<p><i>Opportunities (O)</i> (Sejumlah Peluang)</p> <ol style="list-style-type: none"> Potensi wisata alam pulau Bali terkenal sebagai tujuan wisata internasional. Pembangunan Shortcut Mengwitani-Singaraja Revolusi industri 4.0 	<p><i>Threats (T)</i> (Sejumlah Ancaman)</p> <ol style="list-style-type: none"> Potensi yang dimiliki sama dengan desa wisata lainnya. Perubahan kebudayaan masyarakat dan sampah plastik Covid-19 	<p>Strategi S-T</p> <ol style="list-style-type: none"> Menambah wahana penunjang yang menjadikan ciri khas. Pembuatan awig-awig desa terkait kesenian adat dan budaya. Pembangunan fasilitas yang mendesak.
		<p>Strategi W-T</p> <ol style="list-style-type: none"> Pembatasan eksploitasi sumber daya agar hutan desa tidak rusak. Melibatkan generasi muda dalam pelestarian budaya. Pengelolaan finansial secara tepat.

3.3.1 Strategi S-O (Strengths-opportunities)

Strategi adaptasi pengelolaan Desa Wisata Ambengan pada masa new normal dilakukan dengan strategi S-O yang diantaranya ialah 1) mempromosikan dan menyebarluaskan potensi pariwisata Desa Wisata Ambengan, 2) pengelola wisata bekerja sama dengan instansi luar daerah terkait pemasaran produk wisata berupa kesenian adat dalam bentuk pementasan, 3) pengrajin anyaman bekerja sama dengan pengepul anyaman dari luar daerah, 4) sistem pemesanan tiket melalui media online.

Hasil salah satu strategi dari penelitian ini berupa sistem pemesanan tiket secara online. Strategi ini efektif untuk diterapkan pada masa new *normal* karena dapat mengurangi kerumunan sehingga wisatawan dapat berwisata dengan tenang, aman dan sesuai dengan protokol kesehatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Suherlan,

Ilham, & Warlina, 2021) yang meneliti tentang Strategi Pengelolaan Kebun Binatang Bandung Dalam Menghadapi Tantangan *New Normal*, dengan hasil penelitian ialah strategi berupa pembelian tiket dengan sistem pemesanan tiket secara online atau pembelin tiket secara online maupun komputerisasi.

Hasil strategi lain berupa mempromosikan dan menyebarluaskan potensi pariwisata, kerjasama dengan instansi luar terkait pelestarian kesenian adat, kerja sama antar pengrajin anyaman dan pengepul luar daerah tidak sejalan dengan penelitian (Suherlan et al., 2021) karena penelitian menghasilkan strategi berupa pemesanan maupun pembelian tiket dilakukan dengan media online, selain itu strategi lainnya yang dihasilkan berupa pengaturan posisi duduk *foodcourt*.

3.3.2 Strategi W-O (Weaknesses-Opportunities)

Strategi adaptasi pengelolaan Desa Wisata Ambengan pada masa new normal yang dapat dilakukan dari strategi W-O diantaranya ialah 1) menjaga hutan desa dengan pengelolaan berkelanjutan, 2) meningkatkan standar kualitas hasil perkebunan cengkeh, 3) Membuka investasi untuk investor dari luar daerah, 4) Kegiatan wisata secara daring.

Hasil penelitian berupa strategi wisata daring sejalan dengan penelitian (Djausal et al., 2020) yang meneliti tentang Strategi Pariwisata Ekologis Dalam Tantangan Masa Pandemi Covid-19, dengan hasil penelitian ialah strategi berupa perancangan informasi dan skenario pengalaman wisatawan daring. Kemungkinan pembuatan aplikasi wisata ini, merupakan upaya untuk tetap melaksanakan aktivitas wisata tanpa harus melakukan perjalanan dan juga terhindar dari kerumunan, selain itu tawaran wisata daring memungkinkan peluang perluasan pasar internasional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hardianto, Emelia, & Chornelia W, 2021), yang meneliti tentang Strategi Pengelolaan Pariwisata Di Masa Covid-19 (Studi Di Wisata Taman Dolan, Desa Pandanrejo, Kota Batu), dengan hasil penelitian strategi pengelolaan yang dilakukan dalam pengelolaan wisata taman dolan dimasa Covid-19 yaitu dengan melakukan pemasaran produk wisata melalui media online berupa *facebook*, *instagram*, dan *website* dan upaya tersebut berhasil menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Taman Dolan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Maharani & Mahalika, 2020), yang meneliti tentang *New Normal* Sebagai Pendukung Ketahanan Ekonomi Nasional Pada Masa Pandemi, dengan hasil penelitian ialah strategi berupa pemanfaatan teknologi informasi dengan digital ekonomi merupakan langkah baru yang berpotensi mendapatkan respon baik dari masyarakat, seperti penerapan kebijakan *new normal tourism*. Kebijakan yang dimaksud seperti *solo travel* yang mana kebijakan tersebut juga akan menjalin kerjasama dengan beberapa *start-up* maupun perusahaan yang fokus dalam sektor pariwisata dan sektor pendukung pariwisata. Strategi lainnya *Virtual reality tourism* dengan penjualan paket *virtual reality* yang didalamnya telah disematkan beberapa lokasi wisata Indonesia beserta dengan buah tangan yang khas dari daerah tersebut. Selain itu, kebijakan *staycation* juga dapat menjadi pilihan alternatif berwisata tanpa meninggalkan kota dengan mengeksplor lokasi wisata di daerah sendiri.

Hasil strategi lainnya berupa menjaga hutan desa dengan pengelolaan berkelanjutan, meningkatkan standar kualitas hasil perkebunan cengkeh, membuka investasi untuk investor dari luar daerah tidak sejalan dengan penelitian (Maharani & Mahalika, 2020) karena hasil penelitian berupa strategi yang memanfaatkan teknologi informasi yang cocok diterapkan pada kegiatan pariwisata di masa *new normal*.

3.3.3 Strategi S-T (Strengths-Threats)

Strategi adaptasi pengelolaan Desa Wisata Ambengan pada masa new normal yang dapat dilakukan dari strategi S-T diantaranya adalah 1) Pengelolaan hutan desa dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. 2) Melibatkan generasi muda desa dalam melestarikan kebudayaan. 3) Pembangunan tempat pembuangan sampah permanen. 4) Pembangunan fasilitas yang mendesak dan melakukan perbaikan terhadap fasilitas yang masih layak pakai.

Hasil penelitian berupa strategi S-T tidak sejalan dengan penelitian (Krisdayanthi, 2020), yang meneliti tentang *New Normal* Pariwisata Bali Di Masa Pandemi Pada Daerah Tujuan Wisata Tanah Lot Kabupaten Tabanan, dengan hasil penelitian yakni strategi pengelola wisata untuk membuka kembali kawasan wisata dengan menyiapkan standar protokol kesehatan yang berlaku untuk memasuki fase *new normal* seperti; masker, *face shield* untuk petugas tiket dan *checking* tiket, *wastafel portable* di beberapa kawasan, himbauan-himbau terkait protokol kesehatan serta *handsanitizer*.

3.3.4 Strategi W-T (Weaknesses-Threats)

Strategi adaptasi pengelolaan Desa Wisata Ambengan pada masa new normal dapat dilakukan dengan melihat strategi W-T diantaranya adalah 1) Memberi batasan terhadap pengelolaan hutan desa agar hutan desa tidak rusak. 2) Meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya generasi muda desa akan pentingnya menjaga dan melestarikan kebudayaan. 3) Mengurangi penggunaan sampah plastik. 4) Melakukan pemeliharaan terhadap fasilitas yang ada agar tidak mudah rusak.

Hasil penelitian ini berupa beberapa strategi W-T tidak sejalan dengan penelitian (Suherlan et al., 2021), yang meneliti tentang Strategi Pengelolaan Kebun Binatang Bandung Dalam Menghadapi Tantangan *New Normal*, dengan hasil penelitian ialah menghasilkan strategi berupa perlu disediakan pembelian tiket dengan sistem pemesanan tiket secara online atau pembelian tiket secara online maupun komputerisasi.

4. Simpulan dan saran

Dari data yang telah disajikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa strategi adaptasi pengelolaan Desa Wisata Ambengan pada masa new normal dihasilkan dari analisis SWOT yang menggunakan landasan dari kondisi internal dan kondisi eksternal. Adapun kondisi internal Desa Wisata Ambengan diantaranya, memiliki potensi berupa hutan desa dan air terjun, memiliki kendala yakni eksploitasi hutan. Desa Wisata Ambengan memiliki potensi berupa kesenian adat, pengrajin anyaman bambu, dan POKDARWIS, sedangkan kendala yang dimiliki yakni tidak adanya sentral untuk pertunjukan kesenian dan tidak ada toko pusat oleh-oleh, pengelolaan lahan kebun cengkeh yang kurang maksimal. Desa Wisata Ambengan memiliki potensi berupa sumber daya finansial yang berasal dari pemerintah desa, dan di kelola oleh BUMDes, sedangkan kelemahan/kendala yang dimiliki yakni pandemi Covid-19 yang menyebabkan berkurangnya sumber dana.

Kondisi eksternal Desa Wisata Ambengan pada masa new normal yakni Desa Wisata Ambengan memiliki peluang berupa sumber daya alam yang berlimpah karena berbatasan dengan hutan desa, sedangkan ancaman yang dimiliki ialah kesamaan potensi yang dimiliki dengan desa wisata lainnya yang ada di Kecamatan Sukasada. Desa Wisata Ambengan memiliki peluang berupa pembangunan jalan shortcut yang akan memudahkan akses sehingga dapat menyebarluaskan pemasaran produk hasil dari masyarakat, sedangkan ancaman yang dimiliki ialah perubahan budaya dan perilaku yang ditimbulkan oleh masyarakat pendatang, selain itu yang menjadi ancaman ialah sampah plastik. Desa Wisata Ambengan memiliki peluang berupa pembangunan shortcut sehingga jarak tempuh semakin cepat dan berpeluang ramainya

kunjungan wisatawan dari luar daerah, selain itu peluang yang dimiliki berupa revolusi industri 4.0 yang memudahkan masyarakat lebih mudah dan cepat dalam mengakses semua informasi.

Strategi adaptasi pengelolaan Desa Wisata Ambengan pada masa new normal dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas hasil perkebunan cengkeh karena berpeluang untuk memperluas pemasaran hasil perkebunan cengkeh sehingga jika cengkeh berkualitas tinggi maka akan diminati oleh pembeli dari luar daerah. Strategi lain yang dapat dilakukan ialah pembukaan investasi untuk investor dari luar daerah sehingga fasilitas yang ada di Desa Wisata Ambengan lengkap. Selain itu strategi yang dapat dilakukan yakni kegiatan wisata secara daring, hal ini dikarenakan seiring perkembangan teknologi maka akan semakin mudah mengakses segala informasi, sehingga kegiatan wisata dapat dikemas melalui media digital.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijabarkan pada bab sebelumnya, terkait strategi adaptasi pengelolaan Desa Wisata Ambengan pada masa new normal dan masalah masalah yang ada di dalamnya serta berdasarkan pada manfaat penelitian, maka dapat dirumuskan saran sebagai berikut; bagi masyarakat disarankan untuk lebih aktif dalam menjaga kelestarian kebudayaan yang ada, serta ikut andil dalam mempromosikan Desa Wisata Ambengan, selain itu masyarakat bisa mencontoh/menerapkan strategi adaptasi tersebut sehingga di masa new normal, perekonomian masyarakat tidak hanya menggantungkan pada sektor pariwisata tetapi memanfaatkan peluang yang dimiliki oleh Desa Wisata Ambengan.

Daftar Rujukan

- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan, 10*(1), 46–62.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng. (2020). *Kabupaten Buleleng Dalam Angka 2020*. Buleleng.
- Deutsche Welle Indonesia. (2020). BAGAIMANA SEKTOR PARIWISATA INDONESIA BERTAHAN DITENGAH PANDEMI CORONA. *DW Indonesia*. Retrieved from <https://www.google.com/amp/s/amp.dw.com/id/bagaimana-pariwisata-indonesia-bertahan-di-tengah-pandemi/a-54818132>
- Djausal, G. P., Larasati, A., & Muflihah, L. (2020). STRATEGI PARIWISATA EKOLOGIS DALAM TANTANGAN MASA PANDEMIK COVID-19. *Perspektif Bisnis, 3*, 57–61.
- Hardianto, W. T., Emelia, & Chornelia W, R. M. (2021). STRATEGI PENGELOLAAN PARIWISATA DI MASA COVID-19 (Studi di Wisata Taman Dolan, Desa Pandanrejo, Kota Batu). *Ilmiah Manajemen Publik Dan Kebijakan Sosial, 5*, 38–52.
- Krisdayanthi, A. (2020). NEW NORMAL PARIWISATA BALI DI MASA PANDEMI PADA DAERAH TUJUAN WISATA TANAH LOT, KABUPATEN TABANAN. *Ilmiah Pariwisata Agama Dan Budaya, 48–56*.
- Maharani, A., & Mahalika, F. (2020). NEW NORMAL SEBAGAI PENDUKUNG KETAHANAN EKONOMI NASIONAL PADA MASA PANDEMI. *Kemanusiaan Dan Pembangunan, 8*, 43–56.
- Musthofa, B. M. (2019). *STRATEGI ADAPTASI DESTINASI WISATA BUDAYA DI ERA DISRUPSI TEKNOLOGI*. Depok.
- Paramita, I. B. G., & Gita Purnama Arsa Putra, I. G. (2020). NEW NORMAL BAGI PARIWISATA BALI DI MASA PANDEMI COVID 19. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama Dan Budaya, 5*(2), 58–65.
- Post, B. (2020). RISIKO PENYEBARAN COVID-19 BALI MENURUN! DUA KABUPATEN MASUK ZONA KUNING. *BALIPOST.com*, p.
- Pratomo, H. (2020). FROM SOCIAL DISTANCE TO PHYSICAL DISTANCING : A CHALLENGE FOR EVALUATING PUBLIC HEALTH INTERVENTIONS AGAINST COVID-19. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal), 1*(1), 60–63.
- Rahman, F., & Ananda Citra, I. P. (2018). Karakteristik Air Terjun Sebagai Potensi Wisata Alam Di Kecamatan Sukasada. *Pendidikan Geografi Undiksha, 6*, 133–145. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPG>
- Rizal, J. G. (2020). PANDEMI COVID-19, APA SAJA DAMPAK PADA SEKTOR KETENAGAKERJAAN INDONESIA. Retrieved from Kompas.com website: <http://kompas.com>
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Suherlan, A. M., Ilham, R. M., & Warlina, L. (2021). STRATEGI PENGELOLAAN KEBUN BINATANG BANDUNG DALAM MENGHADAPI TANTANGAN NEW NORMAL. *Majalah Ilmiah Unikom, 18*, 81-88.

Yazid, S., & Jovita, L. D. (2020). DAMPAK PANDEMI TERHADAP MOBILITAS MANUSIA DI ASIA TENGGARA. *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*. Retrieved from <http://unpar.ac.id>